

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari hari.

Suatu bidang studi dengan bidang studi lainya memiliki ciri dan karakteristik tertentu. Karakteristik suatu bidang studi akan menentukan pula strategi belajar mengajar yang harus disusun dan direncanakan oleh seorang guru. Dalam pengajaran IPA di SD, untuk memperoleh sukses dan kepuasan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, seorang guru dalam menyampaikan suatu pengajaran IPA diharapkan tahu dan memahami terlebih dahulu apa hakekat dan karakteristik dari IPA itu sendiri, sehingga dalam prosesnya nanti dapat dirancang dengan baik dan tepat.

Pada hakekatnya IPA dapat dipandang dari tiga dimensi yang saling berkaitan dan harus ada dalam suatu pengajaran. Ketiga dimensi yang dimaksud adalah : (1) IPA sebagai Produk, (2) IPA sebagai Proses, dan (3) IPA sebagai Pengembangan Sikap (Darmodjo, 1992: 5).

IPA sebagai produk berhubungan dengan sejumlah fakta, data, konsep, hukum, atau teori tentang fenomena alam semesta yang harus dikuasai siswa sebagaimana tertuang dalam kurikulum dan berbagai buku ajar IPA. Dimensi ini membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan dan wawasan IPA, baik untuk kepentingan memahami peristiwa-peristiwa alam yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. IPA sebagai proses menuntut guru untuk melibatkan siswa secara aktif kedalam kegiatan-kegiatan dasar yang biasa dilakukan oleh para ilmuwan dalam upaya memperoleh pengetahuan. Dimensi proses ini merupakan proses yang sangat penting di dalam menumbuhkembangkan siswa secara utuh, karena dapat melibatkan aspek psikologis yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dan lama diingat bila siswa mengalami sendiri dan ikut serta dalam proses belajar mengajar (Gazali, 1992: 45). Dengan adanya dimensi proses ini selain siswa memperoleh pengetahuan juga akan mampu menemukan sendiri pengetahuan dari alam sekitarnya. Dimensi sikap merupakan hasil penghayatan dari pengumpulan pengetahuan dan pengalaman siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA. Dalam penjelasan sederhana, dimensi sikap IPA adalah cara pandang dan tindakan siswa terhadap sesuatu yang dilandasi oleh wawasan dan pengalaman yang diperolehnya dalam pendidikan IPA.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru Sekolah Dasar (SD), yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar guru SD adalah orang

yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi.

Penyesuaian pendidikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan tenaga pendidikan yang dinamis dan kreatif serta dengan menggunakan sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat memacu peningkatan hasil belajar siswa dengan kondisi yang dinamis kreatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan gurunya mampu mempergunakan metode pembelajaran setiap kali mengadakan proses pembelajaran dengan siswa, jangan sampai siswa merasa jenuh dan bosan dengan metode yang sama dan tidak mempergunakan metode yang tepat, dan alat peraga yang dapat membantu siswa untuk menyenangkannya.

Pada umumnya masalah yang dihadapi di SD dalam pembelajaran IPA adalah berkaitan dengan kurangnya alat peraga yang dipergunakan, kurangnya buku sumber dan guru yang berperan sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran (*teacher centre*) sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan dalam percobaan IPA.

Berdasarkan hasil temuan di SD pada saat pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Ciandam Kota Sukabumi, aktivitas guru dan aktivitas siswa kurang optimal. Dalam menyampaikan materi, guru langsung menjelaskan materi dari buku paket, dan sedikit melakukan demonstrasi tanpa melakukan percobaan yang mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran tersebut, sedangkan IPA itu adalah ilmu yang berlandaskan observasi pengamatan atau percobaan. Ini diakui pula oleh guru bahwa selama ini guru jarang sekali menggunakan metode

demonstrasi dalam pembelajaran IPA. Sehingga menyebabkan hasil belajar siswa pun menjadi tidak maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri Ciandam Kota Sukabumi yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Nilai UAS untuk mata pelajaran IPA Kelas V Tahun Ajaran 2009/2010 sampai dengan 2011/2012 SD Negeri Ciandam Kota Sukabumi.

Tahun Ajaran	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata	Ketercapaian KKM
2009/2010	24	7,50	5,40	5,60	62,5 %
2010/2011	25	7,20	5,60	5,70	60 %
2011/2012	22	7,46	5,00	5,90	6,8 %

Sumber: Nilai UAS Semester 2 siswa kelas V tahun pelajaran 2009-2012

Dari data Tabel 1.1 menunjukkan hasil nilai rata-rata UAS masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 6.00. Berdasarkan kondisi tersebut dirasakan perlu adanya pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar siswa dalam mempelajari konsep-konsep IPA tidak mengalami sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajarnya. Oleh sebab itu penggunaan metode pembelajaran dirasa sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep IPA. Selain dari hasil nilai rata-rata UAS, teridentifikasi nilai rata-rata pembelajaran IPA pada materi cahaya dan sifat-sifatnya dibawah KKM.

Metode yang sering digunakan guru-guru seperti penugasan, pertanyaan semua terpusat pada guru, yang seharusnya pembelajaran terpusat pada siswa, penggunaan metode yang lama mengakibatkan kurang tertariknya siswa akan pelajaran tersebut.

Untuk itu perlu adanya upaya perbaikan pembelajaran agar lebih menarik dan mendorong siswa untuk belajar, salah satu alternatif pembelajaran adalah dengan menggunakan metode demonstrasi, karena dengan menggunakan metode demonstrasi penguasaan materi dalam pembelajaran IPA dapat meningkat yang pada akhirnya hasil belajar siswa pun dapat diperoleh secara maksimal.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti akan mempraktekan penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA khususnya tentang cahaya dan sifat-sifat cahaya, hasil penggunaan ini akan dijadikan laporan penulisan skripsi yang berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dituangkan dalam sebuah judul penelitian “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Tentang Cahaya dan Sifat-sifatnya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan masalah pada latarbelakang masalah diatas maka masalah peneliti dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA tentang Cahaya dan Sifat-sifatnya pada kelas 5 SD Negeri Ciandam dengan metode demonstrasi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA tentang Cahaya dan Sifat-sifatnya pada kelas 5 SD Negeri Ciandam dengan metode demonstrasi?
3. Apakah hasil belajar siswa kelas 5 SD Negeri Ciandam dalam pembelajaran IPA tentang Cahaya dan Sifat-sifatnya dapat ditingkatkan melalui penerapan metode demonstrasi?

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori yang relevan dan sejumlah asumsi dasar sebagaimana dikemukakan, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah:

Dengan diterapkannya metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA tentang Cahaya dan Sifat-sifatnya di SD Negeri Ciandam.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum sasaran utama yang diharapkan sebagai tujuan dari kegiatan PTK ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Ciandam Kota Sukabumi, sehingga dapat memenuhi standar kurikulum khususnya tentang cahaya dan sifat-sifatnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara khusus adalah :

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPA tentang Cahaya dan Sifat-sifatnya pada kelas V SD Negeri Ciandam dengan metode demonstrasi.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPA tentang Cahaya dan Sifat-sifatnya pada kelas V SD Negeri Ciandam dengan metode demonstrasi.
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Ciandam dalam pembelajaran IPA tentang Cahaya dan Sifat-sifatnya melalui penerapan metode demonstrasi.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, dan peneliti.

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.
 - b. Meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi Guru
 - a. Meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran.
 - b. Memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam mencari dan menentukan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran.
 - c. Sebagai bahan masukan guru dalam proses pembelajarannya menggunakan berbagai model pembelajaran.
3. Bagi Peneliti
 - a. Menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas.
 - b. Menjadikan pedoman dalam mengatasi kesulitan siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pokok bahasan cahaya dan sifat-sifatnya.
4. Bagi Sekolah
 - a. Meningkatkan mutu dan fungsi sekolah dasar sebagai lembaga yang bergerak dibidang pendidikan.
 - b. Sebagai sumber inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran IPA, khususnya di SD Negeri Ciandam Kota Sukabumi.
 - c. Mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana terutama untuk sarana percobaan dalam pembelajaran IPA.

F. Definisi Oprasional

1. Metode Demonstrasi

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi pada penelitian ini adalah cara penyajian pelajaran tentang cahaya dan sifat-sifatnya dengan cara memperagakan dan mempertunjukkan cara kerja cahaya dan sifat-sifatnya dalam proses yang nyata dengan disertai penjelasan secara lisan. Melalui metode ini siswa akan melihat gambaran yang sebenarnya tentang cahaya dan sifat-sifatnya. Adapun langkah-langkah metode demonstrasi secara garisbesar antara lain: (a) Tahap persiapan: merumuskan tujuan, mempersiapkan langkah demonstrasi dan uji coba demonstrasi, (b) Tahap Pelaksanaan : langkah pembukaan, langkah pelaksanaan dan langkah penutup.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai siswa dalam bentuk skor angka mulai dari 0 sampai dengan 10 setelah melakukan kegiatan pembelajaran tentang cahaya dan sifat-sifatnya melalui tes pretes dan postes. Serta melalui hasil observasi oleh observer pada saat proses kegiatan pembelajaran.